

Implikasi Pemanfaatan Buku Tematik Kelas 4 Sekolah Dasar terhadap *Self-Regulation* Siswa Selama Pandemi Covid-19

Yubena Abigail Serewati Tambunan¹, Acep Ruswan², Suhaedah³

¹Universitas Pendidikan Indonesia, Purwakarta

²Universitas Pendidikan Indonesia, Purwakarta

³Universitas Pendidikan Indonesia, Purwakarta

Pos-el: ¹ yubenatambunan@upi.edu; ² acepruswan@upi.edu; ³ suhaedah@upi.edu

ABSTRAK

Secara berkala kegiatan belajar mengajar di Indonesia sudah memasuki semester keempat Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ). Meskipun hasil survei menyatakan bahwa 89,1% orang tua siswa mendampingi pembelajaran anak selama PJJ, namun kenyataan di lapangan berbanding terbalik. Pelonggaran indikator kompetensi menjadi penyebab utama terjadinya *learning loss*. Selama PJJ, sistem pembelajaran utama yang banyak dilakukan oleh pendidik di Indonesia ialah dengan mengandalkan buku teks pelajaran. Melalui buku teks tersebut pendidik mengarahkan materi yang harus dipelajari dan dikerjakan. Hal tersebut nampaknya masih akan digunakan oleh kebanyakan lembaga pendidikan di Indonesia terutama pada jenjang sekolah dasar. Maka dari itu materi yang terdapat pada buku tersebut haruslah mempunyai muatan yang menumbuhkan *self-regulation* siswa. Keterkaitan antara *self-regulation*, peran serta pendidik, dan buku teks pembelajaran tematik sebagai tiga dari beberapa faktor di lapangan yang menentukan keberhasilan PJJ menjadi tujuan penelitian ini dilakukan. Metode penelitian kualitatif menjadi payung penelitian ini dengan studi kasus sebagai desain penelitiannya. Hasil yang didapati menunjukkan bahwa buku teks pelajaran yang digunakan tidak sepenuhnya memuat komponen *self-regulation*. Pendidik juga merasa kesulitan menumbuhkan *self-regulation* siswa terlepas dari kurangnya muatan *self-regulation* pada buku teks pelajaran yang digunakan. Begitu pula halnya dengan siswa yang lebih didominasi oleh orang tua selama PJJ sehingga siswa sukar untuk mengembangkan *self-regulation*.

Kata kunci: Buku Teks Pelajaran, Pembelajaran Jarak Jauh, *Self-Regulation*

Pandemi yang terjadi akibat penyebaran virus Covid-19 nyaris melumpuhkan aktivitas konvensional manusia di beberapa negara termasuk Indonesia. Berbagai bidang di Indonesia mengalami keterhambatan akibat pemberlakuan pembatasan sosial yang mengharuskan seluruh warga negara mengurangi aktivitasnya di luar ruangan. Pendidikan sebagai salah satu bidang krusial penentu masa depan bangsa juga merasakan dampak serupa. Secara berkala kegiatan belajar mengajar di Indonesia sudah memasuki semester keempat pembelajaran jarak jauh (PJJ) terhitung sejak dikeluarkannya Surat Edaran Nomor 4 tahun 2020 oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan pada tanggal 24 Maret 2020. Surat berisi pernyataan dan pedoman pelaksanaan PJJ ini selain menjadi solusi pencegahan

penularan virus Covid-19 yang dapat terjadi di lingkungan sekolah, sekaligus juga menjadi harapan pemerintah agar proses belajar mengajar dapat terus berjalan tanpa menjadikan pandemi Covid-19 sebagai penghalang mengingat pentingnya pendidikan bagi kemajuan bangsa sehingga harus tetap berjalan sebagaimana mestinya.

Kesigapan pemerintah dalam menangani pandemi Covid-19 yang berdampak pada bidang pendidikan ini dapat berjalan dengan baik apabila respon dan kompetensi pendidik mendukung. Namun, berdasarkan persentase hasil survei yang dilakukan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan sampai akhir tahun 2020 terdapat 53,55% pendidik yang mengalami kesulitan dalam pengelolaan kelas selama PJJ berlangsung selain itu hasil survei juga menunjukkan bahwa 48,45% pendidik mengalami kesulitan dalam menggunakan teknologi sebagai alternatif media pembelajaran jarak jauh. Hasil survei tersebut juga menyatakan bahwa dari 96,6% siswa seluruh jenjang di Indonesia yang melaksanakan PJJ, hanya 38,8% yang dapat melaksanakan pembelajaran interaktif sisanya melakukan pembelajaran dengan mengerjakan tugas yang diberikan oleh pendidik melalui buku teks pelajaran.

Seiring dengan bermunculannya kendala akan adaptasi sistem pembelajaran yang baru, pemerintah pun berusaha memberikan alternatif lain yang dapat ditempuh agar kendala-kendala tersebut dapat teratasi. Apabila berkaca pada permasalahan yang dipaparkan sebelumnya, pemerintah telah memberikan solusi agar PJJ tidak hanya dilakukan secara daring melalui gawai dengan koneksi internet saja namun dapat diakses melalui saluran televisi negara yang lebih mudah di akses oleh siswa terutama pada jenjang pendidikan dasar dan pendidikan anak usia dini (Waspodo, 2020). Walaupun hasil survei Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menyatakan bahwa 89,1% orangtua siswa mendampingi pembelajaran anak mereka selama PJJ ini berlangsung, namun tetap saja kenyataan di lapangan belum sebaik yang diharapkan. Pelonggaran indikator kompetensi kurikulum menjadi penyebab utama terjadinya *learning loss* atau hilangnya kompetensi belajar siswa selama PJJ di era Covid-19 ini berlangsung. Dikutip dari harian Media Indonesia pada tanggal 22 Januari 2021 lalu, Nadiem Makarim sebagai Menteri Pendidikan juga membenarkan bahwa hal tersebut kini menjadi permasalahan baru dalam dunia pendidikan.

Sistem pembelajaran yang banyak dilakukan oleh pendidik di Indonesia yaitu dengan menggunakan buku teks pelajaran sebagai sumber utama pembelajaran dan melalui buku teks tersebut pendidik mengarahkan materi yang harus dipelajari dan tugas mana saja yang harus dikerjakan nampaknya masih akan menjadi sistem yang terus digunakan oleh

kebanyakan lembaga pendidikan di Indonesia terutama pada jenjang sekolah dasar hingga pemerintah menemukan sistem PJJ yang interaktif dan lebih efektif serta dapat dijangkau oleh semua kalangan baik dari status ekonomi maupun kemampuan pengoperasian teknologi. Berangkat dari permasalahan tersebut maka terdapat dua faktor yang dapat menjadikan PJJ berjalan baik dengan sistem pemberian materi dan tugas melalui buku teks pelajaran yaitu konteks dan penyampaian materi yang terdapat dalam buku tersebut serta *self-regulation* siswa.

Sekolah dasar sebagai salah satu jenjang pendidikan di Indonesia banyak yang menggunakan buku pembelajaran tematik terbitan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan yang berpedoman pada kurikulum 2013 edisi revisi 2017. Materi yang terdapat pada buku tersebut apabila berpacu pada sistem PJJ yang telah dijelaskan sebelumnya maka haruslah mempunyai muatan yang baik dalam menumbuhkan *self-regulation* siswa diluar keharusan buku tersebut memiliki muatan materi yang berbobot dan sesuai dengan tugas perkembangan siswa. *Self-regulation* menjadi urgensi dalam proses pembelajaran terutama dalam sistem PJJ ini karena hal tersebut merupakan salah satu cara yang terdapat pada diri siswa untuk mengelola strategi belajar nya (Farah dkk, 2019).

Berbicara mengenai pentingnya *self-regulation* dalam diri siswa, Kristyani (2016) mengemukakan bahwa dari sekian banyak versi mengenai komponen *self-regulation*, terdapat beberapa komponen yang paling penting dan turut serta menyumbang performansi siswa dalam pembelajaran yaitu metakognitif (merencanakan, menetapkan tujuan, mengorganisir, memonitor diri, mengevaluasi diri), motivasional (harapan, nilai, komponen afektif), strategi kognitif (belajar, mengingat, memahami materi), dan kelola sumber daya (mencari bantuan ahli, mencari informasi, mencari tempat yang ideal untuk belajar, menginstruksikan diri ketika belajar, memberikan penguatan diri).

Berangkat dari keterkaitan antara buku teks pelajaran tematik, cara pendidik menyampaikan konteks dalam buku tersebut, serta *self-regulation* siswa yang merupakan beberapa faktor penentu keberhasilan PJJ di masa pandemi Covid-19 ini menjadi latar belakang penelitian ini dilakukan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui secara rinci muatan *self-regulation* dalam buku teks pelajaran tematik yang digunakan pendidik dalam membelajarkan siswa begitupula dengan cara pendidik menyampaikannya serta guna mengetahui juga keberhasilan muatan *self-regulation* yang telah ditanamkan pendidik tersebut. Buku teks pembelajaran tematik yang menjadi bahan penelitian pada kasus ini adalah Buku Siswa Tematik Terpadu Kurikulum 2013 Edisi Revisi 2017 Tema 8 (Daerah

Tempat Tinggalku) yang merupakan salah satu sumber belajar di kelas 4B UPTD SDN 8 Nagrikaler Purwakarta yang menjadi lokasi penelitian daring ini dilakukan

METODE PENELITIAN

Karena berfokus pada perilaku manusia (dalam hal ini pendidik dan siswa) serta sumber yang bersifat pasif (buku teks pelajaran) maka penelitian kali ini tergolong kedalam jenis penelitian kualitatif. Hal tersebut seirama dengan pendapat Sugiyono (2019) dan Harahap (2020) yang menyatakan bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian yang berdiri diatas ilmu sosial dan humaniora sehingga sumber yang diteliti bersifat alamiah.

Apabila dilihat dari judul penelitian ini yang berfokus pada penelitian di suatu lembaga pendidikan dasar maka secara implisit terlihat bahwa penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus (*case study*) untuk mengambil dan mengolah data hingga mendapatkan hasil. Rahardjo (2017) berpendapat bahwa studi kasus dipayungi oleh paradigma fenomenologi yang pada hakikatnya bukan meneliti sesuatu yang *real* atau kasat mata karena hal tersebut hanyalah pantulan dari sesuatu yang ada di dalamnya sehingga pada titik itulah sebenarnya tugas peneliti pada penelitian studi kasus ini.

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian kualitatif menurut Sugiyono (2019) secara umum dibagi menjadi dua yaitu *puposive sampling* dan *snowball sampling* dan pada penelitian ini teknik yang digunakan adalah *puposive sampling* karena partisipan yang terlibat dalam penelitian ini merupakan pihak yang terjun langsung dan mengetahui secara langsung keadaan sosial yang akan diteliti. Partisipan tersebut adalah wali kelas dan lima orang siswa kelas 4B UPTD SDN 8 Nagrikaler Kecamatan Purwakarta, Kabupaten Purwakarta, Jawa Barat tahun ajaran 2020/2021. Inisial wali kelas tersebut adalah R sedangkan lima siswa yang menjadi partisipan adalah GAH, RA, SWAS, RP, dan RKP.

Meskipun satu rumpun namun setiap pendekatan dalam penelitian kualitatif memiliki teknik pengumpulan data nya masing-masing. Nilamsari (2014) dan Rahardjo (2017) mengungkapkan bahwa teknik pengambilan data pada penelitian kualitatif yang menggunakan pendekatan studi kasus dapat dilakukan melalui beberapa cara yaitu observasi, wawancara, studi dokumen, artifak fisik serta teknik pelengkap lainnya. Penelitian kali ini peneliti memilih untuk menggunakan teknik wawancara, observasi serta studi dokumen karena ketiga teknik ini yang dirasa relevan dengan kondisi sosial yang akan diteliti.

Secara sistematis, penelitian kali ini akan menggunakan teknik analisis data model Miles and Huberman. Teknik ini didefinisikan sebagai analisis yang interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas sehingga datanya jenuh (Miles and Huberman dalam Sugiyono, 2019). Menurut Sugiyono dalam buku yang sama, tahapan yang harus ditempuh dalam penggunaan teknik analisis ini adalah 1) Pengumpulan data, 2) Reduksi data, 3) Penyajian data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

a) Hasil Penelitian

Buku teks pelajaran yang digunakan oleh partisipan ketika penelitian ini berlangsung adalah buku siswa Tema 8 Kelas 4 Sekolah Dasar terbitan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan edisi revisi 2017 yang berjudul “Daerah Tempat Tinggalku”. Buku siswa yang digunakan terbagi menjadi empat subtema namun subtema yang terakhir yakni subtema empat memiliki perbedaan karena isinya berupa 4 teks literasi dan 2 proyek. Sementara subtema satu hingga tiga terbagi menjadi enam pembelajaran dimana satu pembelajaran dialokasikan dalam satu hari proses belajar mengajar. Sehingga satu buku teks pelajaran ini sudah dirancang untuk digunakan selama satu bulan pembelajaran dan setiap minggu terakhir digunakan sebagai kegiatan mengasah daya nalar dan kemampuan berpikir tingkat tinggi yang berpaku pada tiga subtema yang telah dipelajari sebelumnya dan dimuat pada subtema empat.

Setiap pembelajaran yang telah dirancang terbagi atas beberapa aktivitas seperti Ayo Membaca, Ayo Berlatih, Ayo Berdiskusi, Ayo Mengamati, Ayo Mencoba, Ayo Menulis, Ayo Bernyanyi, Ayo Bermain Peran, Ayo Renungkan, serta Kerja Sama dengan Orang Tua. Namun, tidak secara keseluruhan aktivitas tersebut diterapkan pada setiap pembelajaran. Penerapannya disesuaikan dengan kompetensi yang dikembangkan yang berpaku pada kompetensi inti dan kompetensi dasar. Total dari hasil perhitungan terdapat 126 aktivitas dari tiga subtema yang dimuat. Subtema satu memuat 49 aktivitas, subtema dua memuat 35 aktivitas, dan subtema tiga memuat 42 aktivitas. Setelah diidentifikasi terdapat 25 aktivitas yang memuat aspek dari komponen *self-regulation* yang pada subtema satu terdapat 9 aktivitas, subtema dua terdapat 10 aktivitas, dan subtema tiga terdapat 6 aktivitas.

Sementara untuk cara pendidik menyampaikan konteks dalam buku tersebut setelah dilakukan observasi dan wawancara adalah secara langsung sebagaimana konteks materi yang dimuat dalam buku tersebut. Pendidik melakukan hal tersebut secara manual dengan

memfotokan lembar demi lembar konteks yang akan diberikan lalu mengirimkannya melalui Google Classroom (GCR) maupun melalui WhatsApp Group (WAG). Pendidik tidak terlihat pernah membuat media guna menyampaikan materi yang akan diajarkan selama PJJ ini berlangsung.

Lima siswa yang menjadi partisipan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat perubahan cara pandang terhadap tugas yang diberikan oleh pendidik. Banyak siswa yang berpandangan bahwa mengumpulkan tugas dengan cepat merupakan suatu kompetensi. Akibatnya banyak dari mereka yang mengerjakan tugas secara asal-asalan dan memiliki anggapan yang penting sudah mengirimkan. Setelah dilakukan wawancara, terbukti bahwa siswa kurang memahami materi-materi yang diberikan selama PJJ ini berlangsung. Namun bukan berarti selama PJJ ini *self-regulation* dalam diri siswa tidak tumbuh dan berkembang. Terlihat terdapat perubahan ke arah yang positif, tetapi perubahan tersebut bukan didapat anak dari pendidikan di sekolah. Orang tua menjadi dominan dalam perkembangan *self-regulation* pembelajaran siswa.

b) Pembahasan

Konteks yang terdapat pada buku siswa Tema 8 Kelas 4 Sekolah Dasar terbitan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan edisi revisi 2017 yang berjudul “Daerah Tempat Tinggalku” ini tidak terlalu banyak memuat aspek-aspek dalam komponen *self-regulation* pembelajaran. Sekalipun tidak secara keseluruhan aspek dalam komponen *self-regulation* dapat dipadupadankan dengan buku yang lebih berfokus pada domain kognitif ini namun tetap saja domain afektif yang terdapat pada buku ini masih tergolong minim menyisipkan aspek-aspek dalam komponen *self-regulation* karena setelah dianalisis dari 126 aktivitas yang terdapat dalam buku ini hanya 25 aktivitas saja yang memuat aspek dalam *komponen self-regulation*.

Pelaksanaan PJJ yang terbilang baru bagi R sebagai pendidik membuat dirinya belum terbiasa mengatur dinamika pembelajaran yang diharapkan mampu mencapai tujuan pembelajaran. Sekalipun beberapa target pencapaian telah disederhanakan, pendidik masih terbilang beradaptasi dalam mencari cara untuk mencapai hal tersebut melalui pembelajaran materi. Pendidik mentransferkan konteks dalam buku teks pelajaran yang digunakan secara natural tanpa modifikasi. Hal tersebut berdampak pada sukarnya peningkatan *self-regulation* siswa di masa PJJ ini karena dari hasil analisis terbukti bahwa muatan *self-regulation* pembelajaran pada buku tersebut terbilang masih sedikit.

Self-regulation pembelajaran siswa selama PJJ ini terbilang sukar untuk berkembang apabila dikaitkan dengan proses belajar mengajar di sekolah. Acuan serta

peran serta pendidik kurang mendukung perkembangan tersebut, namun bukan berarti selama PJJ ini *self-regulation* pembelajaran siswa tidak berkembang sama sekali. Orang tua yang selama PJJ ini menjadi perpanjangan tangan pendidik dalam pembelajaran konvensional banyak mengambil alih peranan sebagai pembentuk *self-regulation* pembelajaran siswa. Terbukti bahwa selama PJJ ini berlangsung kontribusi yang paling dominan dalam proses belajar mengajar secara langsung diterima oleh siswa dari orang tuanya.

KESIMPULAN

Terbukti dari hasil penelitian yang dilakukan bahwa konteks *self-regulation* dalam buku teks pelajaran, cara pendidik menyampaikannya serta perkembangan *self-regulation* pembelajaran dalam diri siswa memiliki keterkaitan yang erat antara satu sama lain. Hasil penelitian di lapangan juga menunjukkan bahwa buku teks pelajaran yang biasa digunakan pada pembelajaran konvensional kurang efektif mengedukasi *self-regulation* siswa terutama selama PJJ ini berlangsung.

Pendidik sebagai penyalur ilmu juga merasa kesulitan untuk mengembangkan *self-regulation* siswa. Selain karena buku teks pelajaran yang digunakan sebagai acuan kurang memuat hal tersebut, kondisi juga membuat pendidik kesulitan untuk mengembangkan *self-regulation* pembelajaran pada diri siswa. Minimnya kemampuan untuk membuat media pembelajaran berbasis daring serta kemampuan pengoperasian aplikasi komunikasi pembelajaran yang masih kurang juga menjadi penghalang besar bagi pendidik.

Sulitnya pendidik menjangkau siswa selama PJJ ini bukan berarti siswa tidak bisa mengembangkan *self-regulation* pembelajarannya. *Self-regulation* pembelajaran siswa tetap berkembang namun terdapat pergeseran peran. Orang tua lebih dominan dalam mengembangkan *self-regulation* siswa. Memang secara teori orang tua juga berperan dalam pengembangan *self-regulation* pembelajaran siswa namun langkah demi langkah yang akurat sesuai dengan tugas perkembangan siswa lebih dikuasai oleh pendidik di sekolah.

Maka dari itu guna menunjang PJJ yang belum dapat di prediksi akhirnya, langkah lebih baik apabila buku teks pelajaran yang digunakan sebagai acuan pembelajaran disesuaikan dengan urgensi kebutuhan perkembangan siswa selama PJJ ini berlangsung. Sehingga pendidik sebagai penyalur ilmu dapat membelajarkan siswa lebih baik lagi dan *self-regulation* pembelajaran siswa juga dapat berkembang. Hal tersebut juga dilakukan guna meminimalisir *learning loss* yang semenejak PJJ ini berlangsung semakin terasa dampaknya.

DAFTAR PUSTAKA

- Arif, B., Lydia, & Denty, A. (2020, September 30). *Luncurkan Program Guru Belajar, Kemendikbud Bantu Guru Laksanakan Pembelajaran Jarak Jauh*. Retrieved from Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan: <http://kemdikbud.go.id>
- Farah, M., Suharsono, Y., & Prasetyaningrum, S. (2019). Konsep Diri Dengan Regulasi Diri Dalam Belajar Pada Siswa SMA. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, 171-183.
- Harahap, N. (2020). *Penelitian Kualitatif*. Medan, Sumatera Utara: Wal Ashri Publishing.
- Indonesia. (2008). *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Tentang Buku*. Jakarta: Sekretariat Negara.
- Indonesia. (2014). *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 119 Tentang Penyelenggaraan Pendidikan Jarak Jauh Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta: Sekretariat Negara.
- Kristiyani, T. (2016). *Self-Regulated Learning: Konsep, Implikasi dan Tantangannya bagi Siswa di Indonesia*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Makarim, N. A. (2020, Maret 24). *Surat Edaran Mendikbud Nomor 4 Tahun 2020*. Retrieved from Direktorat Jenderal Guru Dan Tenaga Kependidikan Kementerian Dan Kebudayaan: <http://pgdikmen.kemdikbud.go.id>
- Nilamsari, N. (2014). Memahami Studi Dokumen dalam Penelitian Kualitatif. *Wacana Volume XIII No.2*, 177-181.
- Rahardjo, M. (2017). *Studi Kasus dalam Penelitian Kualitatif: Konsep dan Prosedurnya*. Malang: Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Waspododo, M. (2020). *Pembelajaran Daring Di Masa Pandemi Covid 19*. Jakarta: Puslitjak, Balitbang dan Perbukuan, Kemendikbud.